

BAB V

PEMBAHASAN

1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut di latar belakang perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap warga sekolah khususnya peserta didik. Latar belakang keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut dipengaruhi oleh perbedaan agama, budaya, dan ras. Hal ini yang menjadi landasan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Warga sekolah khususnya sudah terbiasa dengan toleransi yang mereka dapatkan dari keluarga dan tempat tinggal mereka.

Banyak warga sekolah khususnya peserta didik yang tumbuh di dalam keluarga yang memiliki keberagaman agama yang dianut oleh anggota keluarga yang lain. Selain itu lingkungan tempat tinggal mereka juga mendukung untuk mendapatkan pengalaman bertoleransi.

Warga sekolah SMAN 1 Ngunut sudah terbiasa saling mengormati antar pemeluk agama. Tanpa harus saling mengunggulkan agama satu

sama lain, tidak saling memaksakan kehendak masing-masing pemeluk agama, memberikan hak dan kewajiban yang sama antar warga, di dalam hubungan masyarakat saling gotong royong menciptakan kebersamaan, tetapi jika di dalam kegiatan ibadah menjalankannya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Agama Islam menjelaskan toleransi agama yang sesuai dengan pengalaman toleransi yang didapatkan oleh warga sekolah. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:” Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”¹³⁵

Pengalaman sosial tentang toleransi agama di lingkungan tempat tinggal warga sekolah SMAN 1 Ngunut khususnya peserta didik sesuai dengan arti kemanusiaan yang disampaikan oleh Chabib Thoha sebagai berikut.

“Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi.”¹³⁶

Dari data di atas dapat ditemukan bahwa pendidikan toleransi yang di dapatkan warga sekolah khususnya peserta didik diperoleh dari

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 1089

¹³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 26-27

pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi landasan sikap toleransi yang di terapkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan*, sebagai berikut:

“Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Faktor pendidikan juga didapatkan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan bersifat kodrati orang tua untuk bertanggung jawab, memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹³⁷”

Peran keluarga dan lingkungan dalam memberikan pendidikan toleransi agama untuk peserta didik. Sebagai penguat landasan pendidikan toleransi agama, di dalam agama yang dianut oleh warga sekolah juga dijelaskan tentang toleransi agama. Di dalam agama Islam dijelaskan di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang toleransi agama.

Tergambar bahwa latar belakang pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut mempunyai landasan yang kuat dari pengalaman keberagaman beragama dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal peserta didik. Berlandaskan ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist

¹³⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 177-178

Nabi Muhammad dan Injil bagi umat Kristiani dan Katolik meskipun tidak dijelaskan secara langsung tetapi dengan memahami perumpamaan dan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam Injil. Lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut sebagai tempat belajar peserta didik dapat menjadi ruang lingkup yang baik untuk perkembangan pendidikan toleransi beragama.

b. Kondisi keberagaman beragama warga sekolah

Dalam lingkungan lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut terdapat keberagaman keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan toleransi beragama dan menciptakan suasana kerukunan melibatkan kerjasama semua pihak warga sekolah. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu. Dibawah ini akan dijelaskan nama siswa-siswi non Muslim di SMAN 1 Ngunut.

Tabel 4.1**Siswa-Siswi Non Muslim Tahun Ajaran 2016-2017**

NO.	NAMA	AGAMA	KELAS
1.	Mega	Kristen	X
2.	Helena	Kristen	X
3.	Efraim Hanes	Kristen	X
4.	Elizabeth	Kristen	X
5.	Reonada	Kristen	X
6.	Dea	Kristen	X
7.	Agnes	Kristen	XI
8.	Yohanes	Kristen	XI
9.	Wisnu	Katolik	XI
10.	Sinta	Kristen	XI
11.	Sindu	Hindu	XI
12.	Naning	Kristen	XII
13.	Firda	Kristen	XII
14.	Daniel	Kristen	XII
15.	Rio	Kristen	XII

Kondisi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut memberikan dampak yang positif bagi kehidupan yang ada di SMAN 1 Ngunut, hal ini terbukti bahwa warga sekolah memahami dengan baik apa yang dimaksudkan dengan kehidupan toleransi. Tidak hanya sekedar

pemahaman materi, akan tetapi warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bahkan di luar sekolah. Kehidupan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut sudah berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan pengertian toleransi menurut Lely Nisvilyah.

“Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.¹³⁸”

Warga sekolah SMAN 1 Ngunut tidak pernah mengalami permasalahan atau konflik yang berhubungan dengan keberagaman khususnya keberagaman agama yang dipeluk oleh warga sekolah yang ada di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut hidup berdampingan, melaksanakan hak dan kewajiban bersama-sama tanpa membedakan agama, ras, dan budaya, beribada sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan aman nyaman, saling menghormati sesama pemeluk agama. Menciptakan suasana yang damai penuh kerukunan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Kondisi toleransi agama di SMAN 1 Ngunut sesuai dengan pendapat Umi Sumbulah di dalam jurnalnya.

¹³⁸ Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2, 2013), hlm. 3

“Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakkan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi, yakni: kerukunan inter-umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama, untuk membangun kerukunan dan keharmonisan. Dalam mewujudkan trilogi kerukunan, diterbitkan regulasi dan perundangundangan, serta intensifikasi dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah hubungan umat beragama.”¹³⁹

Hal ini juga dikuatkan pengertian pluralisme di dalam jurnal Sapendi mengenai pengertian pluralisme agama. “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.”¹⁴⁰

Kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi beragama sesuai dengan di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah sudah menjalankan toleransi agama sehingga tercipta kerukunan dilingkungan SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah bekerjasama menjalankan pendidikan tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya. Semua warga sekolah SMAN 1 Ngunut saling mengakui dan menghormati sebagai pemeluk agama. Memahami bahwa keberagaman yang di SMAN 1 Ngunut sebagai bentuk saling memahami dan menerima perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut. Menciptakan suasana damai dan harmonis dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain antar warga sekolah sehingga pendidikan dapat

¹³⁹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang*, (Malang: *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22, No. 01, 2015), hlm. 2 diakses pada tanggal 6 Desember 2016 pada pukul 17.30 WIB

¹⁴⁰ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama*, (Jurnal Khatulistiwa: *Journal Of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 2, 2012), hlm. 167 dikutip pada tanggal 06 Desember 2016 pukul 18.00 WIB

berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di SMAN 1 Ngunut yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program pendidikan Nasional.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Berdasarkan hasil temuan di atas, pembahasan mengenai potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Hal ini yang menjadi latar belakang adanya pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Pada saat observasi peneliti di lokasi penelitian bahwasannya di SMAN 1 Ngunut menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Pendidikan toleransi beragama menjadi salah satu tujuan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Hal ini terlihat dari visi misi SMAN 1 Ngunut sebagai berikut:

Visi SMAN 1 Ngunut : Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Keimanan, Budaya Bangsa dan Peduli Lingkungan.

Misi :1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 3) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. 4) Menumbuhkan semangatkeunggulan kepada peserta didik untuk meraih prestasi terbaik dari semua kegiatan. 5) Menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif. 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 8) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya. 9) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 10) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 11) Menumbuhkan sikap aktif dalam peningkatan kreativitas lingkungan. 12) Menumbuhkan sikap aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan.

Pada misi yang pertama yang berbunyi menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. Misi ini sudah mencerminkan bahwa SMAN 1 Ngunut sudah menanamkan

toleransi antar umat beragama sejak sekolah ini dibangun. SMAN 1 Ngunut tidak memaksakan warga sekolah khususnya peserta didik untuk memeluk suatu agama mayoritas yang ada di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang dianutnya, memberikan pendidikan agama sesuai kepercayaan masing-masing peserta didik. Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut sesuai dengan prinsip mengenai toleransi antar umat beragama.

“Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.”¹⁴¹

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Ngunut sudah mempunyai pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi agama, bukan hanya sekedar wacana SMAN 1 Ngunut juga diterapkan dalam kehidupan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

”Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan

¹⁴¹ Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 82

dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.”¹⁴²

Dilihat dari pengertian di atas, SMAN 1 Ngunut sebagai implementasi pendidikan toleransi agama yang pertama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Komponen perangkat pembelajaran untuk pendidikan agama sama seperti komponen perangkat pembelajaran yang lainnya.

“Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, di dalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.”¹⁴³

Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 SMAN 1 Ngunut berupaya keras untuk mencapai kurikulum tersebut. SMAN 1 Ngunut

¹⁴² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 2

¹⁴³ Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah...*, hlm. 74

memiliki kebijakan khusus untuk kurikulum pendidikan agama non Muslim kecuali agama Kristen yaitu kebijakan kurikulum pendidikan agama Katolik dan Hindu. Pihak sekolah SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan belajar agama di luar sekolah untuk agama Hindu, dan untuk agama Katolik kebijakan kurikulum yang diberikan yaitu mengikuti kelas agama yang sama dengan kelas agama Kristen atau mencari jam agama di luar sekolah. Hal ini dikarenakan jumlah siswa agama Katolik dan Hindu masing-masing hanya berjumlah satu siswa dan juga karena kondisi tersebut sulit untuk mencari guru yang mau mengajar agama Katolik dan Hindu di SMAN 1 Ngunut. Kurikulum pendidikan agama juga harus memenuhi fungsi sebagai berikut:

“Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dsdengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan tujuan itu, 3) kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.”¹⁴⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecuali kurikulum pendidikan agama Islam dan Kristen kurikulum pendidikan agama belum sesuai dengan fungsi kurikulum dalam

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 12

rangka mencapai tujuan. Untuk siswa Katolik yang berjumlah satu orang memilih mengikuti kelas agama Kristen. Untuk siswa yang beragama Hindu yang berjumlah satu memilih untuk mengikuti kelas agama di luar sekolah, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama hanya satu tahun pelajaran, untuk tahun pelajaran berikutnya sudah tidak mengikuti kelas agama.

Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu terdiri dari pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Untuk menjalankan kurikulum pendidikan agama dibutuhkan seorang tenaga pendidik atau guru. Guru agama yang tersedia di SMAN 1 Ngunut saat ini masih guru agama untuk agama Islam sebagai agama mayoritas dan guru agama Kristen sebagai agama minoritas di SMAN 1 Ngunut. Guru sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan toleransi agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin Abdullah dalam jurnal milik Sapendi.

“Amin Abdullah, dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif.”¹⁴⁵

¹⁴⁵ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama,...*, hlm. 163

Dari keterangan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya seorang guru agama mendampingi pendidikan toleransi agama di sekolah. Guru menjadi seorang mediator pertama sebagai penerjemah nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa. Guru juga harus dapat menjadi seorang suri tauladan bagi siswa-siswi dalam memberikan pendidikan toleransi agama.

“Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.”¹⁴⁶

SMAN 1 Ngunut menjunjung tinggi sikap demokratis dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk pendidikan agama sebagai implimentasi dari pendidikan toleransi agama untuk agama minoritas yang tidak memiliki guru agama SMAN 1 Ngunut mendiskusikan dengan wali siswa. SMAN 1 Ngunut tidak memberikan kebijakan sebelum mendapatkan izin dari wali siswa. Sebagai contoh yaitu ketika siswa Katolik di SMAN 1 Ngunut tidak memiliki jam agama karena tidak ada gurunya. Pihak sekolah memanggil wali siswa Katolik untuk membahas solusi dari permasalahan ini. Solusinya yaitu siswa Katolik mengikuti kelas agama Kristen setelah mendapat izin dan dukungan dari wali siswa. Hal ini juga berlaku untuk kebijakan kurikulum pendidikan agama untuk siswa Hindu.

¹⁴⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

Guru Agama Islam sebagai guru agama mayoritas di SMAN 1 Ngunut juga menerapkan sikap demokratis jika sedang mengajar di dalam kelas. Sebagai contoh jika di dalam kelas terdapat siswa yang beragama non Muslim, guru agama Islam memberikan pilihan untuk siswa non Muslim tersebut. Siswa non Muslim boleh keluar dari kelas atau tetap di dalam kelas asalkan siswa non Muslim tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agama Islam.

Sikap demokratis SMAN 1 Ngunut hanya untuk kegiatan belajar mengajar saja. Untuk hal sosialisasi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut, pihak sekolah tidak menginformasikannya kepada wali siswa. Wali siswa hanya mengetahui keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut dari siswa-siswi atau putra-putri mereka.

“*Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.”¹⁴⁷ Guru-guru agama di SMAN 1 Ngunut baik guru agama Islam maupun guru Agama Kristen memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi berhubungan dengan Agama. Dalam memberikan pembelajaran agama guru-guru agama di SMAN 1 Ngunut selalu memberikan contoh-contoh yang nyata seperti kejadian-kejadian yang terjadi

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 62

yang berhubungan dengan agama. Guru agama di SMAN 1 Ngunut selalu menegaskan untuk saling memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama dalam pembelajaran agama.

a. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah dan peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan.

1. Kegiatan ekstrakurikuler siswa

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak menjadikan agama sebagai prasyarat untuk mengikuti ekstrakurikuler selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti remas dan hadroh. Semua siswa-siswi SMAN 1 Ngunut bebas untuk mengikuti ekstrakurikuler dan organisasi yang diminatinya. Contohnya yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), semua siswa berhak mendaftarkan diri, dalam proses pemilihannya tidak memasukkan unsur agama dalam persyaratannya.

“Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran

pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.”¹⁴⁸

SMAN 1 Ngunut berupaya menanamkan sikap toleransi agama kepada peserta didik dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama untuk semua peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di SMAN 1 Ngunut, diharapkan siswa-siswi SMAN 1 Ngunut dapat bersosialisasi dengan sesama peserta didik tanpa melihat dari perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Menciptakan kerukunan dan kedamaian di SMAN 1 Ngunut sehingga tercipta kondisi yang mendukung untuk siswa-siswi SMAN 1 Ngunut mengembangkan diri berlandaskan sikap toleransi.

2. Tempat ibadah dan perayaan agama

“Praktik ibadah dan perayaan keagamaan di sekolah, sistem pendidikan agama di Indonesia mendorong pihak sekolah (swasta/negeri) secara institusional untuk menyelenggarakan acara/ upacara keagamaan sesuai dengan agama yang dipeluk oleh tiap-tiap warga sekolah. Ritual yang dilakukan oleh siswa beragama Islam berbeda dari ritual siswa beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha. Di samping itu, ada pula ragam ritual yang berbeda dari sekolah-sekolah tertentu, sebagai cerminan dari identitas dan orientasi keagamaan masing-masing. Di antara sekolah-sekolah yang berada di bawah ‘panji Islam’,

¹⁴⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 187

misalnya, terdapat *kaihiyah* ritual yang beragam meskipun bentuk tujuannya sama. Ragam ritual tampaknya terjadi pula di sekolah Kristen dan Katolik akibat perspektif, meskipun keduanya mempunyai dasar pedoman yang sama. Karena adanya tuntutan orientasi akademis yang plural, sekolah-sekolah negeri Indonesia bersikap akomodatif terhadap ragam ritual para siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Misalnya, pihak sekolah cukup memberikan aba-aba atau perintah 'mengheningkan cipta' guna mengarahkan kegiatan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Perintah seperti ini di temui pada upacara peringatan hari besar nasional atau upacara lain di sekolah, dan juga pada doa-doa bersama yang dilakukan di dalam kelas.¹⁴⁹

Praktik ibadah di SMAN 1 Ngunut yang sesuai dengan pendidikan toleransi agama, untuk saat ini masih terlihat ketika upacara bendera berlangsung dan kegiatan awal pembelajaran. Ketika upacara berlangsung semua peserta upacara diberikan aba-aba untuk mengheningkan cipta sesuai kepercayaan masing-masing peserta upacara. Pada saat awal kegiatan belajar peserta didik diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Untuk saat ini tempat ibadah yang ada di SMAN 1 Ngunut masih ada masjid, untuk tempat beribadah warga sekolah yang beragama Islam. Tempat beribadah atau ruangan ibadah untuk warga sekolah belum disediakan oleh SMAN 1 Ngunut. Belum tersedianya izin dan pemeluk agama non Islam yang sangat minoritas menjadi

¹⁴⁹ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme...*, hlm. 41-42

faktor utama belum tersedianya tempat ibadah atau ruang ibadah untuk warga sekolah non Islam.

Untuk perayaan agama juga masih menjadi agenda bagi warga sekolah yang beragama Islam sebagai kaum mayoritas yang ada di SMAN 1 Ngunut. Seperti merayakan kegiatan Isra' Mi'raj dan perayaan agama Islam lainnya. Meskipun kegiatan keagamaan masih menjadi agenda keagamaan warga Muslim di SMAN 1 Ngunut, warga sekolah non Muslim khususnya peserta didik memberikan dukungan dan bantuan untuk terlaksananya kegiatan keagamaan bagi kaum Muslim di SMAN 1 Ngunut.

Ketika perayaan agama non Islam hanya dirayakan warga sekolah di kediaman masing-masing. Sebagai bentuk kepedulian warga sekolah yang beragama Islam kepada pemeluk agama Non Muslim hanya melalui ucapan ketika perayaan keagamaan non Islam.

3. Koleksi buku agama di perpustakaan

"Buku-buku teks pendidikan agama juga menyajikan tuntunan ritual yang beragam, meskipun masih dalam kerangka satu agama. Misalnya, buku pendidikan agama Islam yang disahkan oleh Departemen Agama, memberi tuntunan bacaan-bacaan shalat dalam berbagai ragam, dan masing-masing ragam dinilai sah sebagai tuntutan yang benar. Ragam tuntutan shalat itu lebih dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap siswa sesuai ragam latar belakang paham keagamaan masing-

masing. Hal yang sama diberlakukan pula pada pendidikan agama lain.”¹⁵⁰

Koleksi buku-buku agama yang ada di perpustakaan, masih ada buku agama Islam yang banyak koleksinya, dan buku agama Kristen beberapa saja. Sebagai kaum mayoritas warga sekolah yang beragama Islam memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari warga sekolah yang beragama non Islam.

Buku-buku yang banyak dijumpai di perpustakaan SMAN 1 Ngunut yaitu buku-buku pelajaran dan bahan bacaan yang bersifat umum yang tidak mengandung unsur keagamaan. Buku tentang agama Kristen hanya ditemukan beberapa saja. Untuk agama Hindu tidak ada. Pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki koleksi buku dan bahan bacaan yang lebih baik daripada buku bacaan untuk kaum minoritas di SMAN 1 Ngunut.

b. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm 42

khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam.

“Seperti yang diungkapkan oleh Said, lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh anak dan konsekuensinya juga akan tercermin dalam hasil proses tersebut. Lebih lanjut, karena apa yang berada di sekitar anak sangat beragam, maka lingkungan pendidikan juga beragam. Namun demikian, secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: alam, sosial, dan kebudayaan.

Meskipun ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang terpenting karena interaksinya dengan anak bersifat aktif. Hal ini terjadi terutama dalam kaitannya dengan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang tersebut di antaranya dipengaruhi oleh: lamanya, frekuensi, dan kekuatan lingkungan, jenis, derajat makna, iklim kerjanya, serta sikap kritis orang yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dengan bervariasinya lingkungan pendidikan, maka bervariasi pula pengaruhnya terhadap seseorang dalam perkembangan hubungannya dengan kelompok lain.”¹⁵¹

Lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik dan konsekuensinya juga akan tercermin dalam hasil proses tersebut. Dari penejelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tumbuh sesuai dengan yang diajarkannya. Hal ini terbukti pada peserta didik di SMAN 1 Ngunut yang memiliki landasan yang kuat tentang pendidikan toleransi menjadikan siswa-siswi

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 169

SMAN 1 Ngunut memiliki sikap toleransi yang tinggi khususnya toleransi agama.

Sikap toleransi di SMAN 1 Ngunut terbukti dari sikap kepedulian dan hubungan yang terjalin antar warga sekolah tanpa melihat perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu menjadi sebuah kekayaan yang dimiliki SMAN 1 Ngunut. Sikap kepedulian antar warga sekolah, ditunjukkan dengan harapan-harapan warga sekolah khususnya antar peserta didik yang berbeda agama, ras, dan budaya, supaya setiap warga sekolah memiliki fasilitas pendidikan agama yang sama untuk kemajuan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut.

Dilihat dari uraian implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut sudah berupaya untuk memberikan implementasi pendidikan agama yang cukup baik, hal ini terbukti dari adanya membrikan kurikulum pendidikan agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Sikap kepedulian yang terlihat jelas dari sosialisasi setiap individu di SMAN 1 Ngunut yang saling menghormati dan mendukung agar terciptanya suasana yang rukun dan harmonis. Akan tetapi fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut belum dapat dinikmati setiap warga sekolah yang

beragama non Muslim di SMAN 1 Ngunut. Fasilitas keagamaan masih terfokus pada warga sekolah yang beragama Islam sebagai kaum mayoritas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

a. Faktor Pendukung Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan pada waktu pelaksanaannya. Begitu juga pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang mempunyai beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaannya. Faktor pendukung yang utama dalam pendidikan toleransi adalah keberagaman agama yang dimiliki oleh warga sekolah SMAN 1 Ngunut.

Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut peserta didik memiliki sikap toleransi antar umat beragama berlandaskan agama yang dianutnya.

“Sebagaimana dinyatakan oleh Ainurrafiq Dawam, kurang begitu meyakinkan bagi masyarakat yang seharusnya mengapresiasi secara maksimal terhadap diskursus ini. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif

memiliki anggota yang heterogen dan pluralis. Paling tidak heterogenitas dan pluralitas anggotanya bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, aliran (agama), dan budaya (kultur). Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci, pluralitas, dan kultural. Sebab, pemahaman terhadap pluralita mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema yang penting aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya.

Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekasa. Pendidikan semacam ini dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.¹⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut sebagai pengembangan seluruh potensi warga sekolah SMAN 1 Ngunut yang menghargai pluralitas dan keberagaman yang ada di lingkungan SMAN 1 Ngunut yang memiliki keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. Menjadikan keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut sebagai sebuah faktor pendukung untuk memberikan pengalaman pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Hal ini terbukti tidak ada konflik antar warga sekolah SMAN 1 Ngunut yang beralasan perbedaan agama, ras, dan budaya.

¹⁵² Ibid, hlm. 217-218

Selain faktor keberagaman agama itu sendiri, toleransi agama di SMAN 1 Ngunut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Hal ini disebutkan visi dan misi SMAN 1 Ngunut yang menjunjung tinggi toleransi agama. Kebebasan individu SMAN 1 Ngunut untuk beribadah dengan aman dan nyaman.

Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.”¹⁵³

Tenaga pendidik atau guru agama di SMAN 1 Ngunut memiliki pemahaman tentang keberagaman dan sikap toleransi. Guru agama di SMAN 1 Ngunut tidak hanya memahami sekedar teori, akan tetapi guru agama juga memberikan contoh kehidupan toleransi agama di lingkungan SMAN 1 Ngunut. Sehingga siswa-siswi SMAN 1 Ngunut

¹⁵³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

dapat mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang toleran di kehidupan sehari-hari.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan begitu tujuan dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut

“Kegagalan pendidikan agama selama ini di sebabkan paling tidak oleh empat faktor: *pertama* penekanan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua* sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” “belaka” atau “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; *ketiga* kurangnya penekanan pada penanaman, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan *keempatnya* kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.”¹⁵⁴

Faktor penghambat di SMAN 1 Ngunut jika dilihat dari penjelasan di atas, ditemukan dalam faktor pertama dan kedua. Pendidikan agama menekankan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Peserta didik hanya tertarik pada hasil akhir dari pembelajaran agama yaitu nilai rapor. Peserta didik menganggap bahwa

¹⁵⁴ Kautsar Azhari Noer, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 233

pendidikan agama hanya sebagai kurikulum sampingan yang tidak masuk dalam mata pelajaran UAN (Ujian Akhir Nasional).

Hal ini yang menjadikan peserta didik kurang meminati pembelajaran agama. Banyak siswa yang memilih absen dari jam pelajaran agama atau peserta didik ketika jam pelajaran agama lebih memilih untuk membuka buku selain buku pelajaran agama. Beberapa peserta didik yang belum memiliki minat belajar kurikulum agama dapat menjadi penghambat bagi pendidikan toleransi karena dapat mempengaruhi siswa-siswi yang lain yang mengikuti pembelajaran agama. Sikap beberapa siswa ini juga dapat menimbulkan permasalahan di antara warga sekolah khususnya peserta didik.

Selain itu ketidak pastian jumlah murid yang beragama non Muslim setiap tahunnya menjadi penghambat berkembangnya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Pihak sekolah urung untuk menambah fasilitas keagamaan bagi siswa-siswi no muslim. Sehingga fasilitas untuk kegiatan keagamaan masih untuk kaum mayoritas di SMAN 1 Ngunut.